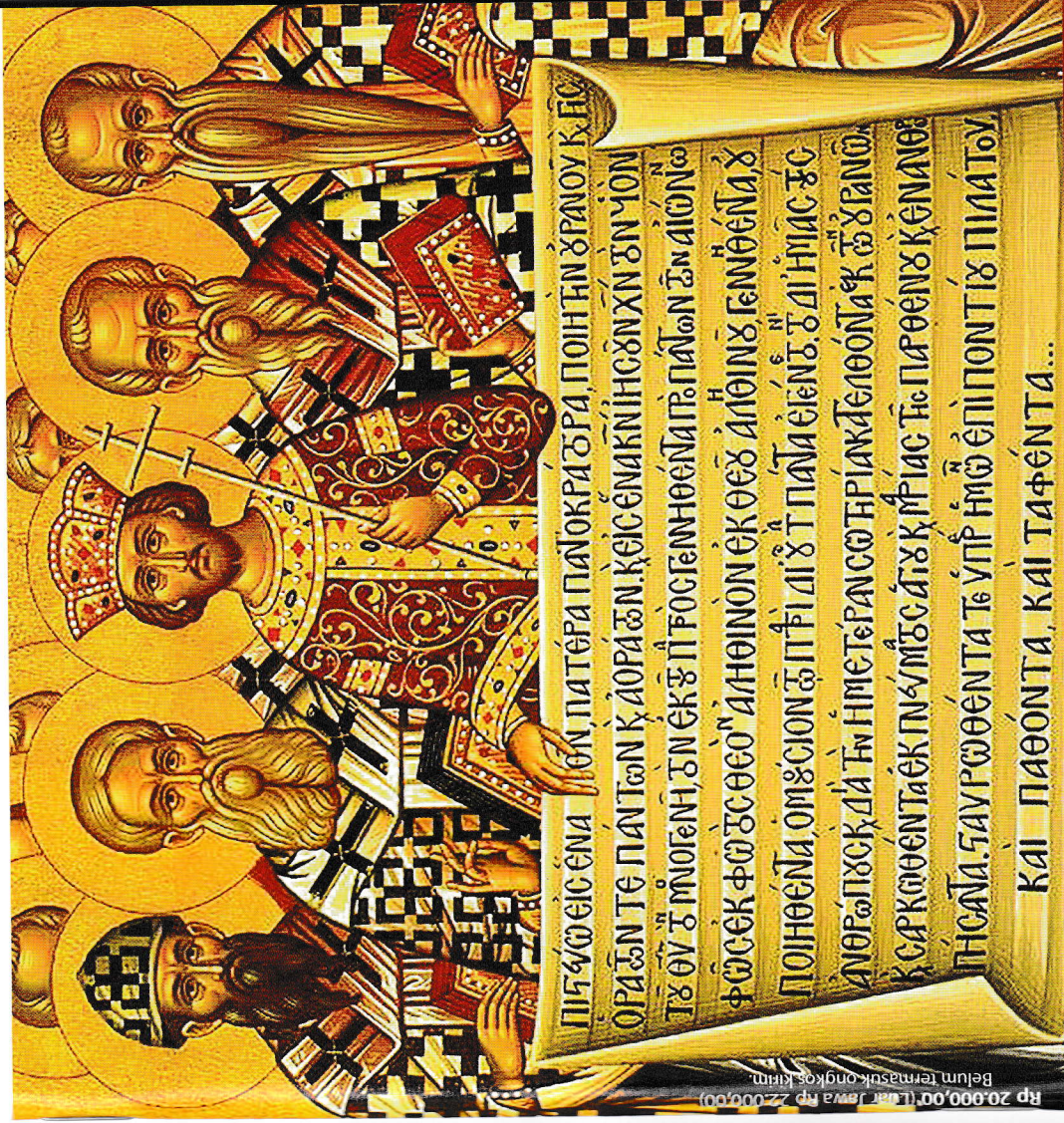


ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Syahadat Nikea: GPS Iman Kristiani

Konsili Nikea dan Ekumene di Indonesia Timur | Nikea: dari Eksegese ke Syahadat
Prinsip Hidup Berkomunitas *α λα* Jemaat Perdana | Pembaptisan menurut *Didache*

Peran Maria bagi Hidup Kaum Religius

Bulan ini adalah bulan Mei, bulan penghormatan bagi Bunda Maria. Dalam refleksi kali ini, kami ingin mengungkapkan bagaimana beberapa religius, pastor, frater, bruder, dan suster menghayati relasinya dengan Bunda Maria dan bagaimana mereka melakukan devosi terhadap Bunda Maria. Dengan melihat apa yang mereka hayati, kita dapat belajar dan memperluas penghayatan kita terhadap penyerahan Bunda Maria dalam kehidupan membiara kita.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

Beberapa praktik devosi terhadap Bunda Maria

SUSTER Rosarionata, adalah suster senior dan tinggal di wisma lansia biara. Waktu ditanya bagaimana ia menghayati relasi dengan Bunda Maria, dia mengungkapkan bahwa setiap hari ia selalu berdoa melalui perantara Bunda Maria dengan rosarionya yang sudah tua. Ia setiap hari berdoa rosario minimal dua kali. Ia merasakan hidup panggilan dan hidupnya sampai tua ini dituntun oleh Bunda Maria. Dengan doa rosario, ia merasa hatinya tenang, damai dan bersatu dengan Bunda Maria.

Bila ada orang lain minta didoakan, ia juga mendoakannya dengan doa rosario agar Bunda Maria

memohonkan kepada Putranya

Yesus. Doa rosario adalah doa yang sederhana, yang ia lakukan sejak waktu masih kecil di rumah sampai saat ini pada masa tuanya. Lewat doa rosario itu, ia merasa didoakan dan dilindungi oleh Bunda Maria. Lewat doa rosario itu pula, ia meneladan hidup Maria yang berserah kepada Allah. Lewat doa rosario itulah ia damai dan gembira dalam menghayati hidup membiarinya, terutama saat ini di masa tua.

Suster Novenata dalam hidupnya sering berdoa novena tiga kali Salam Maria. Setiap ada persoalan dalam hidupnya, setiap kali ada permohonan pribadi pada Tuhan, setiap kali ada permohonan teman



therosany.online

untuk didoakan, ia paling sering mendoakannya dengan novena tiga kali Salam Maria. Ia berkali-kali melakukan novena itu, berkali-kali juga ia merasakan Tuhan mengabdikan doanya lewat Bunda Maria.

Pernah ia mendoakan novena tiga kali Salam Maria berkali-kali untuk kesembuhan seorang bapak yang menderita sakit cukup lama, dan ternyata disembuhkan oleh Tuhan. Ia bekerja di sekolah, lantas ia juga mengajarkan novena tiga kali Salam Maria kepada anak-anak di sekolahnya bila mereka mengharapakan terkabul permohonan dari Tuhan. Suster percaya penuh bahwa Bunda Maria sungguh merupakan Ibu yang mengerti kebutuhan anaknya dan

ingin membantu permohonan anaknya pada Tuhan.

Waktu ia mau menghadapi ujian skripsi sarjana, ia juga ingat mendoakan novena tiga kali Salam Maria beberapa kali agar dapat menghadapi ujian dengan tenang dan baik. Ternyata, ia dapat lulus dengan baik. Ia merasa Bunda Maria sungguh menyertainya.

Bruder Litanatus dalam *sharing*-nya mengungkapkan bahwa, selain berdoa salam Maria, ia sering melakukan doa Litani Santa Maria dalam hidup pribadinya. Saat hatinya sedang penuh pergulatan, saat dalam tugasnya menghadapi berbagai persoalan, ia berdoa litani Santa Maria dengan tenang sendiri. Doa Litani Santa Maria baginya

memberikan kedamaian, kekuatan, dan juga kedalaman penyertaan Bunda Maria dalam hidupnya.

Doa Litani Santa Maria meyakinkannya akan peran Maria yang bermacam-macam dalam kehidupannya. Doa litani Santa Maria juga menyakinkannya akan peran Maria dalam perjalanan Gereja yang begitu besar. Doa litani ini ternyata oleh Bruder sudah dilakukan sejak ia masih di SMP di rumah, karena ayahnya selalu mengajak seluruh keluarganya tiap malam doa Litani Santa Maria agar keluarga dilindungi Bunda Maria. Kalau di desa ada pertemuan doa, ia selalu menawarkan diri untuk memimpin doa litani itu.

Bruder Kontemplatius

mengungkapkan relasinya dengan Bunda Maria sering diwujudkan dengan melakukan doa kontemplasi tentang hidup Bunda Maria. Dalam keadaan banyak persoalan, dalam menghayati hidup berkaul, dalam menguatkan penyerahan dirinya kepada Tuhan, ia sering merenungkan Bunda Maria yang masih muda menerima kabar dari Malaikat Gabriel. Ia sangat terkesan, bagaimana Bunda Maria yang masih muda dihadapkan pada panggilan Allah yang begitu berat untuk menjadi ibu Tuhan. Meski ia tidak tahu bagaimana nanti menghadapi persoalan, Bunda Maria berani menjawab: "Aku ini hamba Tuhan, terjadilah kehendak-Mu padaku."

Peran itu juga ia lakukan sepenuh hati, sampai ia ikut menguburkan

Yesus Putranya yang mati di salib. Iman dan penyerahan diri Maria itulah yang selalu menguatkan Bruder dalam panggilan dan juga tugas perutusan yang ia lakukan. Teladan Maria menguatkan dan memberikan inspirasi kepadanya dalam menanggapi panggilan Tuhan dan juga tugas perutusan yang kadang berat. Dari pengalamannya, semakin ia menyerahkan diri pada Tuhan seperti Bunda Maria semakin ia damai, gembira, dan kuat dalam hidup. "Bunda Maria sungguh menjadi teladanku," demikian ia menutup ceritanya.

Frater Servanus dalam

sharing pribadi mengungkapkan keyakinannya akan peran Bunda Maria bagi hidupnya. Baginya, Ibu Maria adalah seorang ibu yang rela berkorban bagi kehidupan dan kebahagiaan putra-Nya Yesus dan juga orang-orang lain yang membutuhkan. Ia paling suka merenungkan bagaimana ibu Maria sejak semula melahirkan Yesus di tempat yang miskin, bagaimana ibu Maria disertai Yosep melindungi Yesus kecil mengungsi ke Mesir dan kembali lagi ke Nazaret. Cinta dan pengorbanan Ibu Maria bagi Tuhan Yesus sangat besar, diwujudkan dengan penyertaan Bunda Maria dalam karya Yesus, dan bahkan ia menemani Yesus dalam penderitaan-Nya di kayu salib. Ia tidak malu menemani putra-Nya di salib. Ibu Maria jugalah yang menyertai para murid setelah Yesus wafat sehingga para murid Yesus tidak tercerai-berai.

Semangat berkorban Bunda Maria itulah yang memberikan kekuatan bagi frater dalam menghadapi perjuangan dalam panggilan dan tugas belajarnya. Setiap kali ia mengalami beban berat, baik dalam hidup maupun dalam belajar di Seminari tinggi, ia selalu berdoa dan hening di depan arca Bunda Maria, mohon kekuatan dan penyesuaian. Ia selalu merasa dikuatkan oleh Bunda Maria sehingga tidak mudah putus asa dalam situasi yang berat.

Frater Seksualitus membagikan cerita bagaimana Bunda Maria baginya menjadi ibu yang menemani dan menguatkan kaul keperawatan yang ia persembahkan kepada Tuhan. Setiap kali ia mengalami godaan atau tantangan tentang kaul keperawatan, ia selalu berdoa kepada Bunda Maria untuk dibantu semakin menghayati kaul keperawatan dengan gembira. Ia merasakan ibu Maria sebagai seorang ibu, sebagai ibunya sendiri, yang sangat menghargai nilai kemanusiaan. Dengan semakin mencintai Maria sebagai ibunya sendiri, ia juga mencintai sesama perempuan yang mendekatinya untuk memperluakannya dengan hormat.

Bahkan, bila ia mengalami godaan terhadap perempuan, ia selalu menganggap perempuan itu sebagai saudaranya sendiri, sama-sama anak Ibu Maria, sehingga ia tidak ingin menyalahgunakan rasa tertariknya untuk menyalurkan nafsu seksualnya. Baginya, Ibu Maria sungguh menjadi ibu yang

mengajarnya untuk menghargai setiap perempuan sehingga dalam persahabatan dan kerassulan dengan perempuan, ia menghormatinya dan tidak menyalahgunakan untuk nafsunya.

Pater Kaulinus dalam perjalanan hidupnya juga mengalami disertai dan dikuatkan oleh Bunda Maria dalam penghayatan hidup berkaulnya di biara. Lewat Bunda Maria, ia belajar taat kepada kehendak Allah lewat kehendak kongregasinya. Lewat Bunda Maria ia juga belajar hidup sederhana dan lepas bebas hanya untuk memuji Tuhan dalam hidup. Juga lewat Bunda Maria, ia belajar hidup selibat dengan lebih gembira.

Dengan meniru teladan Bunda Maria, ia menghayati ketiga kaul dengan gembira dengan senang hati. Bahkan, ia juga mencoba untuk melayani teman-teman sekomunitas seperti Bunda Maria melayani Tuhan Yesus dan keluarga Yosef. Ia mencoba menghargai setiap teman dalam komunitasnya sebagai satu saudara yang dipanggil Tuhan yang sama.

Pater Kasihanus saat ini bekerja di yayasan panti asuhan. Ia mempunyai cinta yang besar kepada anak-anak panti dan orang-orang miskin yang sering datang ke rumah pantinya. Ia mengungkapkan semangatnya itu ia tiru dan teladani dari semangat Bunda Maria yang dalam hidupnya selalu menjadi penyalur kasih Tuhan bagi orang yang membutuhkan. Ia sangat terkesan bagaimana Bunda Maria menjadi penyalur

kasih Tuhan pada keluarga yang mengalami kehabisan anggur di pesta perkawinan Kana. Ialah yang menghubungkan keluarga itu dengan Yesus sehingga Tuhan Yesus membuat mukjizat. Pastor Kasihanus ingin agar hidupnya menjadi penyalur kasih Tuhan bagi anak-anak panti, orang-orang miskin, dan berkebutuhan khusus. Ia dengan gembira melayani anak-anak itu.

Pater Lansianus pada masa tuanya juga menghayati kedekatannya dengan Bunda Maria. Setiap hari ia selalu mendoakan doa Rosario, sebagai salah satu doa yang tidak pernah dilupakan. Pada masa tuanya, Pater mencoba untuk menghayati imannya kepada Tuhan seperti Bunda Maria yang beriman kuat pada Allah. Ia mencoba belajar menghayati masa tua dengan gembira, damai, dan pasrah kepada kehendak Tuhan.

Satu hal yang tidak pernah ia lupakan adalah selalu menjalankan tugas perutusannya, yaitu mendoakan tarekat dan orang-orang yang membutuhkan. Doa yang paling sederhana dibuatnya adalah dengan doa Salam Maria atau juga rosario.

Penghayatan Pribadi tentang Maria

Dari berbagai *sharing* di atas, kita dapat merangkumkan bagaimana banyak orang dalam hidup religius ini menghayati dan berelasi dekat dengan Bunda Maria. Beberapa dapat dilihat seperti:

1. Relasi banyak religius, entah suster, Bruder, frater, dan pastor

dekat dan akrab dengan Bunda Maria dalam hidup mereka. Kedekatan itu diwujudkan dengan seringnya mereka berdoa kepada Bunda Maria, entah dengan doa Salam Maria, Litani Santa Maria, rosario, atau bahkan kontemplasi tentang Bunda Maria. Kedekatan ini dinyatakan dengan rutinnya mereka berdoa kepada Bunda Maria, apalagi dalam situasi hidup mereka yang berat atau ada tantangan.

Oleh beberapa orang, Bunda Maria dialami sebagai: Ibu, sebagai sahabat, sebagai pendamping, sebagai pelindung, yang menguatkan dalam perjalanan panggilan dan perutusan mereka.

3. Beberapa orang lebih mengalami Bunda Maria sebagai teladan hidup iman, taat, dan pasrah kepada Allah. Sebagai teladan yang memberikan kekuatan para religius untuk menghidupi panggilan Tuhan dan juga menguatkan mereka dalam tugas perutusan yang diembannya. Banyak religius menjadi gembira dalam hidup mereka meski banyak tantangan karena meneladan Bunda Maria yang tabah dalam perjuangan hidupnya.

4. Beberapa religius meneladan hidup Bunda Maria yang rela menjadi penyalur kasih kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, terutama menjadi jembatan orang bertemu dengan Tuhan yang mengasihi mereka.

Bunda Maria sebagai Ibu Banyak Tarekat

Selain penghayatan pribadi setiap religus terhadap Bunda Maria, kita semua tahu bahwa Bunda Maria oleh Gereja dijadikan Bunda Gereja yang melindungi dan menguatkan Gereja dalam perjalanan dan perutusannya.

Santo Robertus Bellarminus, dalam refleksinya tentang sabda Yesus kepada Ibu-Nya dan Yohanes sewaktu Ia dipuncak salib: "Ibu lihatlah itu anakmu; Yohanes, lihatlah itu ibumu," menjelaskan hal ini.

Menurut Santo Robertus Bellarminus, sabda Yesus itu punya dua arti.

Pertama, Yesus menyerahkan Ibu-Nya agar setelah Ia mati, Ibu-Nya dipelihara oleh murid-Nya yang mencintai Ibu-Nya, yaitu Yohanes. Kedua, Ia menyerahkan murid-murid-Nya yang diwakili oleh Yohanes kepada Ibu-Nya, agar dijadikan anak-anak Ibu-Nya. Ia ingin agar murid-murid-Nya dilindungi, dijaga oleh Ibu-Nya seperti Ibu-Nya telah mencintai dan menjaga Diri-Nya sampai di kayu salib.

Yesus sadar bahwa salah satu perempuan yang sungguh punya cinta sejati adalah Ibu Maria, yang mencintai-Nya sampai tuntas.

Tuhan Yesus ingin agar para murid dilindungi seperti Ibu-Nya melindungi-Nya. Termasuk para murid di sini juga adalah seluruh Gereja.

Yesus ingin agar seluruh Gereja dilindungi, dijaga, dan diasuh oleh Ibu-Nya. Dengan kata lain, seluruh Gereja menjadi anak-anak Ibu-Nya. Itulah sebabnya Bunda

Maria disebut Bunda Gereja. Sampai hari ini Bunda Maria memang melindungi Gereja agar tetap mengarah kepada Tuhan.

Hampir semua tarekat di Gereja Katolik menjadikan Ibu Maria sebagai Ibu Tarekat atau pelindung tarekat mereka. Banyak tarekat percaya bahwa di bawah perlindungan Bunda Maria, maka tarekat akan makin dapat mencintai Tuhan dan menjalankan perutusan Tuhan dengan gembira, tabah, dan kuat.

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana relasiku dengan Bunda Maria dalam hidupku?
2. Apakah aku gembira dan senang dekat dengan Bunda Maria dalam hidupku?
3. Bagaimana aku mengungkapkan relasiku dengan Bunda Maria dalam hidup dan perutusanku?
4. Apa dampak relasiku sebagai pribadi dengan Bunda Maria bagi kehidupan, panggilan, dan perutusanku saat ini?
5. Apa yang aku lakukan untuk membantu orang lain agar juga dekat dalam perlindungan Bunda Maria?
6. Apa yang dilakukan oleh tarekat Anda dalam mewujudkan relasi dekatnya kepada Bunda Maria? ♦